



DISKUSI BUKU

Mery Kolimon, et. al., eds. *Menolak Diam: Gereja Melawan Perdagangan Orang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018; 384.

Perdagangan orang merupakan fenomena mengerikan yang terjadi di banyak negara, termasuk Indonesia. Fenomena ini dapat dikatakan merupakan salah satu rupa dari perbudakan modern, sehingga hal ini menjadi perbincangan dan pergumulan banyak pihak, salah satunya oleh para teolog-teolog Indonesia yang diwakili oleh Asosiasi Teolog Indonesia (ATI). ATI melihat bahwa perdagangan orang masuk dalam salah satu pergumulan teologis yang harus mendapat perhatian publik agar dapat diselesaikan. Untuk itu, buku *Menolak Diam: Gereja Melawan Perdagangan Orang* hadir dalam rangka memberikan kontribusi nyata untuk menjawab pergumulan teologis tersebut dengan cara memaparkan kasus perdagangan orang di NTT, menganalisisnya, dan memberikan langkah praktis bagi gereja. Walaupun judul buku ini menempatkan “gereja” sebagai subjeknya, dan beberapa bagian ditinjau dari perspektif gereja, namun buku ini tidak ditujukan hanya bagi pemimpin atau aktivis gereja saja, melainkan bagi semua orang.

Dalam buku ini, ada tiga golongan yang disinggung berkaitan dengan perdagangan orang, baik secara langsung maupun tidak. Golongan pertama adalah masyarakat. Yang termasuk dalam golongan ini adalah korban dan penyintas, keluarga, tetangga, dan komunitas setempat serta masyarakat secara umum. Ketidaktahuan dan ketidakpedulian masyarakat dapat menjadi salah satu alasan terjadinya perdagangan orang. Golongan kedua, adalah gereja. Yang termasuk dalam golongan ini adalah para rohaniwan, aktivis, dan komunitas/jemaat Kristen. Gereja dapat menjadi sarana untuk menghentikan perdagangan orang, dan tempat untuk memulihkan mereka yang terluka akibat perdagangan orang. Golongan ketiga adalah pemerintah. Pemerintah harusnya lebih aktif dan berani untuk memerangi perdagangan orang. Dengan demikian, semakin jelas bahwa buku ini ditujukan bagi semua kalangan, walau dibahas dalam konteks lokal Nusa Tenggara Timur (NTT).

Bagi yang bertanya mengapa harus membaca *Menolak Diam* karena merasa perdagangan orang tidak relevan bagi mereka, sedikitnya ada tiga alasan mengapa buku ini sangat relevan

dibaca oleh siapa saja terlepas dari konteks lokal mereka. Pertama, perdagangan orang bisa terjadi di mana saja dan korbannya bisa siapa saja. Dari data yang tertulis dalam buku ini, banyak kasus berasal dari Indonesia Timur, karena memang penelitian dilakukan di daerah yang paling rawan perdagangan orang, yaitu NTT. Namun itu bukan berarti perdagangan orang tidak dapat terjadi di Indonesia bagian lain. Lalu, melihat dari data yang tersedia, baik perempuan ataupun laki-laki, dengan usia yang beragam, dapat menjadi korban perdagangan orang. Artinya, siapa saja berpotensi menjadi sasaran perdagangan orang. Untuk itu, sangat penting memahami fenomena mengerikan tersebut melalui membaca buku ini.

Alasan kedua, setiap orang memiliki andil dalam mewujudkan keadilan sosial. Apa yang disuguhkan buku ini merupakan potret keadilan sosial yang timpang di Indonesia. Lebih penting lagi, potret tersebut merupakan motif kelabu yang *seharusnya* mendorong setiap orang untuk menegakkan dan mempromosikan keadilan. Keadilan sosial belum terwujud jika perbudakan modern masih dialami rakyat NTT, yang dipaparkan dalam pembahasan buku ini—seperti disekap, dipaksa makan makanan busuk, kelaparan, hidup dalam tekanan dan ancaman. Kemudian, jika membahasnya dari perspektif Kristen, bagaimana konteks Kerajaan Allah itu dinyatakan bila keadilan sosial tidak terwujud?

Ketiga, membekali diri untuk pendampingan pastoral berkaitan dengan perdagangan orang, khususnya bagi rekan-rekan yang sedang atau akan melayani di gereja, merupakan hal yang wajib dilakukan. Buku ini memberikan pemaparan pendampingan pastoral yang cukup holistik bagi rohaniwan dan aktivis, para penyintas, maupun pelaku perdagangan orang. Sebab, jemaat gereja dapat berasal darimana saja, dan dengan latar belakang apa saja. Oleh karena itu, pendampingan pastoral menjadi hal yang sangat relevan dan berguna untuk dipelajari sebagai bentuk tanggung jawab terhadap panggilan Tuhan. Dengan melihat dari ketiga alasan yang telah dipaparkan di atas, buku *Menolak Diam* sangat relevan guna membantu pembaca membuka mata dan hati terhadap perdagangan orang.

Dalam konteks pengembangan diskursus teologi di Indonesia, buku ini adalah sebuah pemantik. Seperti yang sudah diketahui, teologi hakikatnya bukan sebuah garis vertikal, melainkan jaringan garis-garis yang saling berkelindan, baik secara vertikal ataupun horizontal. Artinya, teologi memiliki banyak ruang untuk dibicarakan dengan terbuka dan apresiatif dalam konteks yang beragam. Buku ini menyuguhkan pembahasan isu-isu yang sebelumnya tidak banyak disingkap, yang sebenarnya masih sangat terbuka untuk didiskusikan, dianalisis, dan diteliti lebih dalam. Misalnya saja tentang krisis penegakkan hukum, pemulihan trauma

penyintas perdagangan orang, keacuhan masyarakat dan gereja, ketidakmampuan pemerintah dalam menjalankan tugasnya, dan lainnya. Dengan konteks yang berbeda-beda di setiap bagian Indonesia, tentu diskursus teologi akan semakin diperkaya. Selain itu, buku ini menjadi sebuah ulasan yang komprehensif dan akurat karena menyediakan data aktual perdagangan orang tahun 2014-2017, deskripsi dan analisis sosial-ekonomi-sosiologis terhadap masalah perdagangan orang, peran pastoral gereja dalam perdagangan orang, dan ditutup dengan refleksi teologis.

Selain berbagai kelebihan buku yang telah dipaparkan, terdapat juga hal-hal yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Ada dua saran pengembangan untuk buku ini. Pertama, buku ini dapat dikembangkan dengan memperbanyak variabel dan memperluas lingkup penelitian. Misalnya, dengan menggabungkan penelitian kasus-kasus perdagangan orang di luar negeri. Hal tersebut dapat memberikan perspektif yang lebih luas dan dalam guna mencari solusi terbaik dalam memerangi perdagangan orang. Hal kedua adalah menambah penggalian Alkitab dan doktrin-doktrin teologi terkait perdagangan orang. Masih banyak hal yang dapat dibahas dalam bagian refleksi teologis, misalnya dari sisi spiritualitas, kedaulatan Allah, dan aspek eskatologis.

Akhir kata, latar belakang pendidikan dan pengalaman para kontributor buku ini sangat beragam—teologi, filsafat, hukum, psikologi, dan sebagainya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa buku ini merupakan “paket lengkap” bagi yang ingin mengetahui dan belajar tentang fenomena perdagangan orang. Sebagai sebuah hasil dari simposium yang diselenggarakan bersama antara ATI, Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Timor, dan Jaringan Pendidikan Teologi Indonesia Timur, buku *Menolak Diam* ini dapat menjadi contoh kerja sama lintas institusi dalam menghadapi masalah bersama demi terwujudnya keadilan sosial bagi semua. Selain itu, melalui buku ini, diskursus teologi Indonesia semakin diperkaya dan banyak yang terpanggil untuk terjun langsung “memerangi” perdagangan orang melalui cara apapun. *Soli deo gloria!*

Fang Fang Chandra

Mahasiswa Strata-1
Program Studi Teologi STT SAAT